

**ANALISIS KEARIFAN LOKAL DALAM BUDIDAYA PADI RAMAH  
LINGKUNGAN DI KECAMATAN KELAYANG  
KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

**ANALYSIS OF LOCAL WISDOM IN THE CULTIVATION OF  
ENVIRONMENTALLY FRIENDLY RICE IN KELAYANG DISTRICT OF  
INDRAGIRI HULU REGENCY**

**Riyon Eka Wahyudi <sup>1</sup>, Eri Sayamar <sup>2</sup>, Kausar <sup>2</sup>.**

Agribusiness Department, Agriculture Faculty, University of Riau  
Address : Jln H.R Soebrantas KM. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru, Riau 28293  
Riyoneka1991@gmail.com

This study aims to know the local wisdom in Kelayang Sub-district Indragiri Hulu Regency. Kelayang Sub-district is one of the rice producing areas in Indragiri Hulu Regency. In this research the data collection method used is survey method with the help of questionnaires to 30 respondents in Kecamatan Kelayang, the method of analysis used is the SWOT method, this method is used to see the local wisdom in Kelayang sub - district. In the SWOT analysis the data collected is internal data, covering the strengths and weaknesses owned by a local wisdom and external data, covering the pelung and threats own by a local wisdom. so to see the relevance of the local wisdom, then is made SO strategy, WO strategy, WT strategy and WO strategy . The result of this study is, Existing local wisdom is, praying from the process of land clearing to harvesting, making offerings, Mutual cooperation, using traditional tools, and forbidden to say dirty. while local wisdom that is not exist is to determine a good day, prohibited Harvest on Friday and ask permission to ghost before taking the rice.

Keyword : Local wisdom,kelayang,Rice,SWOT

---

## **PENDAHULUAN**

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya lokal turun temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi serta ditunjukkan dalam bentuk mitos dan tradisi di masyarakat. Sebagian masyarakat masih memercayainya sebagai instrumen yang mengakrabkan mereka dengan berbagai bidang kehidupan. Bidang pertanian khususnya produksi padi merupakan bidang kehidupan yang mengandung banyak kearifan lokal. Semua proses produksi padi, pra panen maupun pasca panen, memanfaatkan teknik tradisional yang mengandung nilai, norma dan

kearifan lokal. Tetapi setelah masuknya teknologi pasca panen padi, perlahan-lahan kearifan lokal pun digeser dan masyarakat pun hampir melupakannya. Alasannya karena teknologi membuat semua pekerjaan menjadi lebih mudah, dalam waktu singkat dan produksi padi yang meningkat. Hal ini tentunya tidak boleh dibiarkan, karena kearifan lokal merupakan instrumen yang menjadikan bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang rukun dan menghargai budaya bangsanya.

Sebagian masyarakat Kelayang hidup dari pertanian, khususnya padi. Praktek pertanian padi

---

1) Mahasiswa Fakultas Pertanian

2) Dosen Fakultas Pertanian

ini telah berkembang secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang kemudian membentuk sistem pengetahuan dan tradisi bertani sendiri, seperti menjaga keberagaman jenis benih, persiapan lahan, persiapan benih, penanaman, perawatan, pemanenan, sampai pada pola konsumsi.

Pertanian padi adalah sistem pengetahuan yang hidup dan menghidupi pemiliknya. Hampir semua produksi padi di Kelayang berjenis lokal yakni jenis IR42 (padi unggul dari pemerintah) dan Ciherang pada tanah rawa dengan pola tanam sawah yang hasilnya dikonsumsi sendiri oleh masyarakat. Budaya menjual memang dilakukan pada keadaan terpaksa dan terdesak.

Benih padi yang dihasilkan petani di Kelayang yang merupakan benih lokal yang mereka hasilkan sendiri. Petani biasanya sudah memisahkan terlebih dahulu antara padi yang akan disimpan sebagai pangan di lumbung dan benih yang akan dipakai dalam musim tanam berikutnya. Padi yang akan digunakan untuk benih dipilih secara teliti biasanya padi yang berisi dan bulirnya besar dan bagus, matang dan tidak tercampur dengan padi yang lain, serta membutuhkan ruang yang tidak lembab, dan disimpan di rumah.

Varietas padi lokal adalah varietas padi yang sudah lama beradaptasi di daerah tertentu. Sehingga varietas ini mempunyai karakteristik spesifik lokasi di daerah tersebut. Setiap varietas mempunyai keunggulan dan kelemahan begitu juga dengan varietas padi lokal. Adapun jenis padi lokal yakni: Varietas Kebo, Gropak, Ketan, Sialang, Merong, Ketan Udin, Ketan Halungan Wangi, Ketan Kelayang, dan lain sebagainya.

Pola tanaman dan teknologi budidaya oleh masyarakat Kelayang masih sangat sederhana dan mengandalkan tenaga kerja manusia. Kegiatan berladang normalnya membutuhkan pertolongan dari pihak lain, apakah diberikan dalam sistem tolong-menolong, sistem upah. Dahulu masyarakat Kelayang dalam kegiatan bersawah menggunakan sistem gotong-royong. Masyarakat Kelayang sekarang ini kebanyakan menggunakan sistem upah. Bagi yang tidak sanggup membayar buruh mereka saling tolong-menolong karena kegiatan berladang merupakan hal yang berat dilakukan jika seorang diri atau hanya keluarga saja.

Imbas revolusi hijau tetap nyata di Kelayang ini yang ditunjukkan dengan kuatnya ketergantungan pada pupuk kimia, sekalipun pupuk organik masih digunakan masyarakat, namun pengetahuan lokal oleh petani di Kelayang masih tetap dipelihara dan diterapkan misalnya untuk membasmi hama.

Membasmi berbagai hama oleh masyarakat Kelayang dengan menggunakan dedak dicampur minyak tanah, abu pembakaran, orang-orangan, dan plastik yang mengelilingi petak tanaman padi yang melindungi tanaman padi hingga pada pemanenan, untuk mendapatkan hasil maksimal.

Pertanian di Kelayang masih identik dengan kebudayaan yang begitu kental, seperti pembukaan lahan dengan menggunakan disemah/penyimahan, menggunakan mantra dan doa oleh dukun padi, menumbuk padi di lesung, sampai upacara adat sebagai wujud syukur atas panen yang melimpah atau disebut dengan kenduri memakan beras baru. Kebudayaan ini merupakan bagian dari kearifan lokal tradisional yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

Petani di Kecamatan Kelayang sebagai pemilik kearifan lokal dalam studi ini, memiliki pengetahuan sendiri mengenai kearifan lokal dalam mengelola pertanian padi sawah. Kearifan lokal yang dipakai oleh petani memiliki banyak manfaat bagi kehidupan mereka, khususnya dalam bidang pertanian. Dari hasil penelitian pendahuluan yang telah dilakukan, masyarakat Petani Kecamatan Kelayang ini dapat mengelola lahan pertanian dengan menggunakan pengetahuan-pengetahuan lokal mereka, sehingga mereka dapat mengelola lahan pertanian padi sawah dengan baik, seperti mengetahui kapan harus menanam padi dan kapan harus memanennya, kapan serangan hama muncul sehingga mereka dapat mengantisipasinya agar tidak terjadi kegagalan panen, hingga proses pengupasan padi menjadi beras.

Selain menanam padi, petani juga menanam berbagai jenis tanaman tambahan atau tumpang sari. Petani di Desa Dusun Tua juga menanamkan tanaman tumpang sari di sawah yakni berupa: cabe, jagung, pepaya, umbi-umbian, pisang, dan kacang-kacangan. Sedangkan di Desa Teluk Sejuah para petani menanam tanam tambahan berupa: cabe, jagung, umbi-umbian, dan pisang. Dengan demikian terlihat sekali kearifan lokal dalam pemanfaatan sawah sebagai tempat bercocok tanam yang mampu memenuhi sebagian kebutuhan petani.

### **Perumusan Masalah**

Tradisi maupun aturan, dan adat istiadat masyarakat Kelayang dalam bercocok tanam padi merupakan kearifan lokal yang masih dipakai hingga sekarang walaupun mengalami pelemahan seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Namun demikian kebiasaan petani dalam bercocok tanam padi seperti menentukan waktu menanam padi

merupakan kearifan lokal yang hingga sekarang masih tetap digunakan. Sistem penanggalan tradisional yang dapat memperkirakan kesesuaian musim untuk berbagai kegiatan pertanian, seperti menentukan waktu tanam, pengendalian hama dan penyakit, serta hal lainnya yang terkait dengan budidaya padi merupakan contoh kearifan lokal.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Kearifan lokal apa saja yang pernah dijalankan atau pernah ada pada masyarakat Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu?
2. Bagaimana penerapan kearifan lokal yang ramah lingkungan yang dicirikan dalam pemanfaatan dan pengelolaan padi sawah?
3. Bagaimana strategi mempertahankan kearifan lokal budidaya padi ramah lingkungan?

### **Tujuan dan Manfaat**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi kearifan lokal yang pernah dijalankan atau yang pernah ada dan yang masih ada di lingkungan pertanian serta keterkaitannya dengan lingkungan padi sawah.
2. Menganalisis strategi dalam mempertahankan kearifan lokal petani padi ramah lingkungan

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Dengan adanya penelitian ini setidaknya dapat mengumpulkan kembali kebudayaan lama yang sudah hilang, maka dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk masa yang akan datang.
2. Diharapkan kearifan lokal yang masih relevan dalam pengelolaan

sumberdaya pertanian pada padi sawah dan dapat dipertahankan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Penelitian dilaksanakan di dua desa yaitu Desa Teluk Sejuah, Pulau Sengkilo dan Desa Dusun Tua. Berdasarkan informasi yang didapat, desa Dusun Tua, Desa Pulau Sengkilo dan desa Teluk Sejuah termasuk desa yang memiliki adat dan kearifan lokal yang masih dilakukan. Penelitian dimulai dari bulan Oktober 2016 sampai Desember 2016 yang terdiri dari tahapan penyusunan proposal, pengambilan data di lapangan hingga penulisan hasil penelitian.

Metode penelitian ini menggunakan metode survei dan observasi. Pengambilan responden dengan pertimbangan tertentu yaitu dengan berdasarkan responden yang memiliki pengalaman yang cukup lama dan mengetahui kearifan lokal pertanian (padi) seperti Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Kepala Desa dan perangkat desa, tenaga penyuluh pertanian, Petani, dan masyarakat.

### **Teknik Pengambilan Data**

Wawancara secara mendalam, metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dapat didefinisikan sebagai percakapan antara peneliti dan informan yang memfokuskan pada persepsi diri informan, pengalaman pribadi, yang diekspresikan melalui bahasa informan itu sendiri (Minichiello, 1995). Dengan metode ini peneliti dapat mengeksplorasi informasi dari subjek atau sampel secara mendalam. Dalam menentukan *key informan* haruslah memiliki kriteria untuk melakukan *indeep interview* yang pertama, sudah berumur, sehat jasmani dan rohani, bersifat netral, memiliki pengetahuan

mengenai permasalahan. Setelah itu peneliti dapat melakukan penelitian secara *indeep interview*. Melalui informan kunci yang mengerti tentang kebiasaan dahulu dan sejarah dari daerah tersebut.

### **Analisis Data**

Analisis data dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Data yang didapat yaitu melalui wawancara (*interview*). Metode ini dijalankan dengan mengklasifikasi data yang terkumpul, dirangkai, dan dijelaskan menggunakan kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan. Adapun tujuan dari metode ini adalah untuk melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Menurut Sayamar (2014), dalam mencari data primer kemungkinan ada 3 macam situasi dalam mencari informasi/data tentang kearifan lokal yaitu yang tersurat, yang tersirat dan yang tersuruk.

Setiap tahap haruslah jelas kearifan lokal tersebut dengan mempedomani 5W 1H (What, Why, Who, When, Where, How) dengan kata lain:

1. Apa kearifan yang dilakukan?
2. Kenapa itu dilakukan?
3. Siapa yang melakukan?
4. Kapan dilakukan?
5. Dimana dilakukan?
6. Bagaimana cara melakukannya?

Sementara untuk menjawab tujuan kedua yaitu strategi mempertahankan kearifan lokal dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah instrumen untuk merumuskan strategi yang didasarkan kepada logika yang dapat memanfaatkan kekuatan, peluang, dan bersama juga mengurangi kelemahan beserta ancaman. Faktor kekuatan dan kelemahan merupakan

aspek-aspek yang terdapat dari dalam lingkungan sedangkan faktor peluang dan ancaman merupakan aspek-aspek yang terdapat diluar lingkungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Dusun Tua, Desa Teluk Sejuah dan Desa Sengkilo sudah ada sejak nenek moyang dahulu dan tidak pernah tercatat, namun dapat diketahui sejak pemukiman tersebut ada sekitar tahun 1.800 an.

Pertanian padi merupakan mata pencaharian hampir sebagian masyarakat di tiga desa Kecamatan Kelayang yakni Desa Pulau Sengkilo, Desa Teluk Sejuah, dan Desa Dusun Tua. Selain bertani padi masyarakat juga bercocok tanam seperti jagung, palawija dan bekerja sebagai pedagang (UPTD Pertanian Kelayang, 2016).

Masyarakat di Kecamatan Kelayang dahulunya dalam pembukaan lahan masih menggunakan alat-alat tradisional, seperti parang, kampak dan lain-lain. Dalam pembukaan lahan, masyarakat sampai saat ini masih menjalankan salah satu tradisi-tradisi adat atau disebut dengan kearifan lokal. Salah satu kearifan lokal yang masih dijalankan ialah sebelum pembukaan lahan akan diadakan doa bersama yang dipimpin oleh seorang alim ulama dengan tujuan agar pembukaan lahan tidak ada gangguan dari makhluk lain yang ada di sekitar lahan dan juga diberi keselamatan saat pembukaan lahan berlangsung. Selain diadakan doa bersama, masih ada beberapa kearifan lokal yang dahulu dan sekarang masih dijalankan.

Di Kecamatan Kelayang ada salah satu kearifan lokal yang masih dijalankan, salah satunya saat melakukan pembibitan petani akan membaca *bismillahirrohmanirohim*. Tujuan dari membaca *bismilah* saat pembibitan, agar benih yang dibibitkan

nanti tidak gagal saat disemai dan juga pada saat ditanam hingga panen akan mendapatkan hasil yang maksimal. Kegiatan pembibitan, ada beberapa kearifan lokal yang masih dijalankan.

Kearifan lokal pada pengolahan tanah salah satunya ialah dibajak. Dibajak merupakan alat pembajak sawah yang dikendarai oleh manusia dan mesin pembajaknya ialah seekor kerbau. Penggunaan waluku dipercaya tanah yang akan dibajak akan subur dan gulma-gulma disekitar akan menjadi pupuk organik. Waluku akan dilakukan setelah bibit yang disemaikan siap untuk ditanam dan petani dahulu sebelum melakukan pengolahan tanah pasti akan mendahulukan membaca *bismillahirrohmanirohim*.

Di Kecamatan Kelayang ada salah satu kearifan lokal dalam proses penanaman yang dahulu masih dijalankan tetapi untuk sekarang tidak dijalankan lagi, salah satunya menentukan hari baik. Penentuan hari baik merupakan hari-hari yang cocok untuk melakukan penanaman, biasanya hari yang cocok tersebut dipercaya akan membawa panen besar. Dalam penentuan hari baik, biasanya ditentukan oleh orang yang dipercaya oleh desa tersebut atau dikenal dengan sesepuh desa dan biasanya sesepuh akan menentukan hari tersebut dengan melihat bulan di langit.

Dalam kegiatan pemeliharaan padi di Kecamatan Kelayang terdapat kearifan lokal yang dilakukan oleh petani dahulu dan sampai sekarang masih di jalankan salah satunya dengan menggunakan orang-orangan sawah. Orang-orang sawah berfungsi untuk menakuti hama burung yang hinggap di tanaman padi dan biasanya orang-orangan sawah akan diletakkan di sekitar tanaman padi mereka. Pemasangan orang-orangan sawah akan dilakukan apabila tanaman padi tersebut

sudah mulai besar dan dengan adanya orang-orangan sawah tersebut, para petani sangat membantu untuk mengusir hama burung.

Pemanenan merupakan kegiatan memetik hasil budidaya tanaman. Pemanenan biasanya bisa dilakukan secara tradisional maupun dengan menggunakan alat-alat moderen. Salah satu kearifan lokal yang ada di Kecamatan Kelayang bertani sawah yakni pada saat pemanenan ialah dilarang berbicara kotor dan juga bekerja pada hari Jum'at. Berbicara kotor merupakan tindakan yang tidak ada sopan dalam perkataan, karena apabila dalam panen padi ada seorang yang berbicara kotor, takutnya dengan perkataan tadi dapat menyinggung dengan keberadaan makhluk disekitar yang berakibat ladang padi mereka besok akan diganggu pada saat pembukaan ladang baru. Selain dari berbicara kotor, kearifan lokal tidak bekerja pada hari Jum'at merupakan tradisi dari dulu, karena hari Jum'at tersebut menurut pandangan masyarakat merupakan hari yang sangat berkah.

Di Kecamatan Kelayang tradisi dalam pemasaran gabah yang sekarang tidak beda dengan pemasaran gabah dahulu yaitu dengan langsung menjual hasil gabah ke *tauke*. Dengan adanya tradisi tersebut membuat antara penjual dengan pembeli akan menjalin tali silaturahmi yang baik dan juga antara pembeli dan penjual akan sama-sama mendapatkan keuntungan.

Kearifan lokal tanaman padi sawah yang dilakukan petani padi di Kecamatan Kelayang merupakan kearifan lokal yang di dapat secara turun temurun dari nenek moyang maupun orang tua mereka. Tujuan dari kearifan lokal yang petani lakukan merupakan suatu interaksi dengan lingkungan untuk mengelola sumber

daya alam dengan bijaksana dan secara arif.

### **Strategi Mempertahankan Kearifan Lokal Padi Sawah**

Salah satu strategi untuk meminimalkan dan memaksimalkan kekuatan dengan analisis swot. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi dalam mempertahankan kearifan lokal.

#### **Kekuatan (*strengths*)**

1. Penggunaan alat-alat tradisional dalam berbudidaya padi sawah dapat menghemat biaya karena relatif murah
2. Mempererat tali silaturahmi dan menghormati antar semua dengan sikap saling gotong royong
3. Percaya terhadap makhluk halus akan membuat petani untuk menjaga lingkungan dengan cara tidak sembarangan menebang hutan
4. Dengan penggunaan orang-orangan sawah dapat menghemat biaya yang dikeluarkan petani dalam pengendalian hama
5. Pemeliharaan tanaman dari serangan hama tikus dengan cara menjaga tanaman pada sore dan malam hari akan menumbuhkan sikap rajin petani untuk sawah.
6. Pemberantasan hama tikus dengan menggunakan jimat (lidi, bawang merah, bawang putih dan cabe merah) petani tidak akan mengeluarkan biaya besar dalam pengendalian hama dan tikus

#### **Kelemahan (*weaknesses*)**

1. Kepercayaan terhadap makhluk halus tidak ada lagi padahal bisa berdampak positif dengan mempercayai makhluk halus

alam dan lingkungan dapat menjaga dengan tidak menebang hutan sembarangan.

2. Perkembangan teknologi modren yang dapat merubah pola pikir petani dalam penggunaan alat-alat modren.
3. Dengan kemajuan teknologi, kegiatan gotong royong sudah banyak ditinggalkan, karena dengan adanya kegiatan gotong royong bisa mengurangi beban pekerjaan dan mengurangi biaya yang dikeluarkan.
4. Kurang adanya partisipasi masyarakat ataupun generasi muda yang meneruskan atau mempertahankan kearifan lokal turun temurun dari leluhur
5. Penggunaan alat-alat tradisional tidak tahan lama dibandingkan dengan menggunakan alat-alat modren

**Peluang (*opportunities*)**

1. Pengetahuan adat istiadat terhadap generasi muda agar mengetahui kebiasaan atau tradisi-tradisi yang dilakukan oleh orang tua dan nenek moyang mereka
2. Harga alat tradisioanl lebih murah dibandingkan dengan

alat-alat modren dan mudah didapat sehingga petani tidak mengeluarkan biaya besar

3. Daya tarik sendiri terhadap wisatawan untuk mengetahui kearifan dan tradisi masyarakat
4. Menjaga alam dengan tidak menebang pohon dan membakarnya karena anggapan adanya makhluk halus

**Ancaman (*threats*)**

1. Perilaku petani yang berubah setelah meninggalkan kebiasaan kearifan yang telah dilakukan pada saat berbudidaya padi sawah
2. Kemajuan teknologi baru atau modren yang dapat merubah perilaku petani dari yang masih menggunakan alat-alat tradisional sebagai kearifannya berubah dengan menggunakan alat-alat yang modren
3. Banyak para petani sekarang yang mengikuti perkembangan zaman
4. Kemiskinan yang dapat mempengaruhi petani dengan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan aturan dan norma-norma yang sudah ada
5. Kurangnya perhatian pemerintah sekitar mengenai pentingnya suatu kearifan lokal

Tabel : Penilaian komponen-komponen SWOT pada kearifan lokal padi sawah.

<b>Kekuatan (S)</b>		<b>Kelemahan (W)</b>		<b>Peluang (O)</b>		<b>Ancaman (T)</b>	
Komponen	Nilai	Komponen	Nilai	Komponen	Nilai	Komponen	Nilai
S1	3	W1	2	O1	3	T1	2
S2	2	W2	3	O2	3	T2	2
S3	3	W3	3	O3	3	T3	3
S4	3	W4	3	O4	2	T4	3
S5	2	W5	2	O5	2		
		W6	3				

**Keterangan :** Nilai 3= penting, Nilai 2= cukup penting, Nilai 1= tidak penting

Berdasarkan nilai pembobotan yang telah dilakukan, maka dapat ditentukan alternatif strategi mempertahankan kearifan lokal petani padi sawah di Kecamatan Kelayang sebagai berikut :

1. Penggunaan alat-alat tradisional dalam budidaya dapat menghemat biaya karena harganya relatif murah dan mudah didapat.
2. Penggunaan orang-orangan sawah dalam memberantas hama dan penyakit juga relatif murah. karena dengan adanya oranga-orangan sawah, hama burung bisa pergi dari persawahan.
3. Pemberantasan hama tikus dengan menggunakan jimat (lidi, bawang merah, bawang putih dan cabe merah) petani tidak akan mengeluarkan biaya besar dalam pengendalian hama dan tikus
4. Dengan kemajuan teknologi, kegiatan gotong royong sudah banyak ditinggalkan, karena dengan adanya kegiatan gotong royong bisa mengurangi beban pekerjaan dan mengurangi biaya yang dikeluarkan
5. Perkembangan teknologi modren yang dapat merubah pola pikir petani dalam penggunaan alat-alat modren. Mempererat tali silahturahmi dan menghormati antar semua dengan sikap saling gotong royong
6. Mempererat tali silahturahmi dan menghormati antar semua dengan sikap saling gotong royong
7. Banyak para petani sekarang yang mengikuti perkembangan zaman

Dari point SWOT di atas, kearifan lokal yang ramah lingkungan adalah sebagai berikut :

- a. Penggunaan alat-alat tradisional dalam budidaya dapat menghemat biaya karena relatif murah. Ini dikarenakan petani

dahulu masih memakai alat-alat tradisional untuk berbudidaya padi. Penggunaan alat-alat tersebut tidak ada unsur untuk merusak lingkungan, karena alat tersebut tidak memakai bahan bakar yang contohnya ialah traktor

- b. Penggunaan orang-orangan sawah juga relatif murah dan dapat dibuat sendiri oleh petani tersebut. Fungsi penggunaan orang-orangan sawah ialah untuk mengusir hama burung dan orang-orangan sawah tersebut tidak merusak lingkungan sekitar.
- c. Mempererat tali silahturmi dan menghormati antar semua dengan sikap saling gotong, ini merupakan nilai sosial yang sangat penting.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Kelayang diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kearifan lokal petani padi yang pernah ada di Kecamatan Kelayang keseluruhan berjumlah 43 kearifan lokal yang dahulu maupun sekarang masih tetap dijalankan. Kearifan lokal yang dahulu dilakukan tapi kini tidak dilakukan lagi berjumlah sebanyak 20 kearifan lokal, yang dahulu ada dan sekarang masih ada sebanyak 23 kearifan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kearifan lokal pada padi sawah mulai berkurang dan mulai ditinggalkan bahwa jumla kearifan lokal pada padi sawah mulai berkurang dan mulai ditinggalkan oleh petani. Alasan meninggalkan kearifan lokal

karena kemajuan teknologi serta mulai tidak percaya lagi petani terhadap hal-hal mistis.

2. Penerapan kearifan lokal masih sebagian digunakan petani, dikarenakan adanya modernisasi dalam bertani seperti, penggunaan traktor untuk mempermudah dalam pembajakan sawah dan juga penggunaan alat-alat kimia seperti pestisida dan pupuk kimia dalam menanggulangi hama dan penyakit. Namun tetap petani memegang bertani ramah lingkungan dengan tidak menggunakan bahan-bahan kimia tersebut apabila hama dan penyakit menyerang persawahan mereka.
3. Strategi dalam mempertahankan kearifan lokasi yakni: Kekuatan yang dimiliki untuk strategi mempertahankan kearifan lokal adalah alat-alat tradisional menghemat biaya dan mudah didapat, menjaga lingkungan, pantang larang dapat menumbuhkan saling menghormati dan gotong royong menumbuhkan sikap saling membantu dan menjalin tali silaturahmi. Kelemahan yang ada seperti hilangnya sikap saling gotong royong, hilangnya kepercayaan tentang adanya makhluk halus dan perkembangan teknologi modern. Peluang yang ada untuk dimanfaatkan adalah menjaga alam dengan tidak merusak lingkungan, harga alat-alat tradisional relatif murah. Ancaman yang didapat seperti kemiskinan, alih fungsi lahan dan perkembangan teknologi modern yang dapat merubah perilaku petani. Strategi untuk mempertahankan kearifan lokal

adalah daya tarik terhadap wisatawan, perlu adanya peran dari pemerintah serta penggunaan alat-alat tradisional relatif murah dan mudah didapat.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dirumuskan dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perlu adanya peran dari pemerintah daerah dan pemerintah pusat untuk mempertahankan kearifan lokal sebagai kultur budaya dan identitas budaya sebuah daerah ataupun jati diri sebuah bangsa.
2. Bimbingan terhadap generasi muda tentang pentingnya kearifan lokal, agar para generasi muda tersebut bisa menjalankan kearifan lokal petani dahulu dan tidak melupakannya.
3. Usulan kepada masyarakat untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya dengan mempercayai makhluk halus agar tidak menebang hutan sembarangan.
4. Perlunya meningkatkan sikap gotong royong antar petani agar tetap terjalin tali silaturahmi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cecep Eka Permana, *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Mitigasi Bencana*. Wedatama Widya Sastra Jakarta, 2010.
- Francis Wahono. *Pangan, Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati*, Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas, Yogyakarta. 2005
- Ina Hasanah. *Bercocok Tanam Padi*. Azka Mulia Media. Jakarta, 2007.
- Kunjoraningrat, 1987. *Kebudayaan, Metalitas Dan Pembangunan*. Gramedia Jakarta.

- Mufid Ahmad, Syafi'i. 2010. *Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal multikultural dan multireligius, Vol IX, Nomor 34.
- Nababan, "Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan di Indonesia". *Jurnal Analisis CSIS: Kebudayaan, Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan*. Tahun XXIV No. 6 Tahun 1995.
- Nasrullah dan Wahyu, 2011. *Kearifan Lokal Petani Dayak Bakumpai Dalam Pengelolaan Padi di Lahan Rawa Pasang Surut Kab. Barito Kuala. Banjarmasin*. Jurnal Komunitas.
- Ridwan NA. 2007. *Landasan keilmuan kearifan lokal*. Jurnal Internet, Vol. 5(1)/27-38. diakses 25 Agustus 2016.
- Saam, Arlizon. 2011. *Kearifan Lokal Dalam Budaya Pekandangan di Kabupaten Kuantan Singingi*. Jurnal Ilmu Lingkungan, Vol 1, Nomor 5.
- Sayamar, Eri. 2013. *Analisis Kearifan Masyarakat dalam Lingkungan Pertanian di Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar*. Tesis Ilmu Lingkungan Universitas Riau. Pekanbaru.
- Siregar, Hadrian. *Budidaya Tanaman Padi di Indonesia*. Sastra Budaya, Jakarta, 1987.